

PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Nurhaswinda¹, Dila Yunita Sari Br Manik², Elva Khaira³, Rani Deswita⁴, Rizqy Rianto⁵,
Muhammad Zikri Rabbani⁶, Nisa Rama⁷**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

nurhaswinda01@gmail.com

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber berupa buku teks, artikel jurnal nasional, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh pemahaman konsep dasar, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, dan refleksi hasil belajar terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran matematika yang berorientasi pada proses berpikir siswa, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci : Pemecahan Masalah, Matematika, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Matematika, Berpikir Kritis

Abstract

Problem solving is one of the main competencies in mathematics learning at the elementary school level because it plays an important role in developing students' logical, critical, and systematic thinking skills. However, in practice, many elementary school students still experience difficulties in understanding problems, determining appropriate solution strategies, and evaluating the results obtained. This article aims to examine the concept of mathematical problem solving among elementary school students and to identify factors that influence students' success in solving mathematical problems. The method used in this article is a literature review by analyzing various sources, including textbooks, national journal articles, and relevant previous research findings. The results of the review indicate that elementary school students' mathematical problem-solving abilities are influenced by their understanding

of basic concepts, the learning strategies used by teachers, and students' active involvement in the learning process. Learning activities that emphasize contextual problems, group discussions, and reflection on learning outcomes have been proven to improve students' problem-solving abilities. Therefore, teachers are expected to design mathematics learning that focuses on students' thinking processes rather than merely on final answers, so that elementary school students' mathematical problem-solving skills can develop optimally.

Keywords : Problem Solving, Mathematics, Elementary School Students, Mathematics Learning, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kemampuan berpikir siswa sejak usia dini. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih cara berpikir logis, analitis, dan sistematis. Salah satu tujuan utama pembelajaran matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pemecahan masalah, siswa belajar menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (NCTM, 2021).

Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung mampu memahami persoalan, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah-langkah yang tepat, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Namun, kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, terutama soal yang menuntut penalaran dan pemahaman konsep (Sari & Wahyuni, 2022).

Kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika sering kali disebabkan oleh rendahnya pemahaman konsep dasar. Banyak siswa yang terbiasa menghafal rumus tanpa memahami makna di balik rumus tersebut. Akibatnya, ketika dihadapkan pada masalah yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru, siswa menjadi bingung dan tidak mampu menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang berorientasi pada hasil akhir semata belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Putra, 2021).

Selain pemahaman konsep, strategi pembelajaran yang digunakan guru juga berpengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan latihan soal rutin cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan siswa

secara aktif melalui diskusi, eksplorasi masalah, dan kerja kelompok dapat mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Pemecahan masalah matematika juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses menyelesaikan masalah, siswa dituntut untuk menganalisis informasi, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan secara logis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemecahan masalah matematika tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Susanti, 2022).

Pembelajaran berbasis masalah atau problem-based learning menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk aktif mencari solusi melalui proses berpikir dan diskusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi yang relevan (Kurniawan & Lestari, 2021).

Selain pendekatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator juga sangat menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru perlu memberikan bimbingan yang tepat, memberikan pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung siswa untuk berani mencoba dan mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar yang positif akan membantu siswa merasa nyaman dalam menghadapi tantangan matematika tanpa rasa takut akan kesalahan (Amalia & Fitri, 2024).

Faktor motivasi belajar siswa juga turut memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran matematika yang menarik dan menantang agar dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa terhadap matematika (Pratama, 2023).

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Masalah yang relevan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami situasi masalah dan merasa bahwa matematika memiliki manfaat nyata. Hal ini sekaligus dapat mengubah persepsi siswa bahwa matematika bukanlah pelajaran yang sulit dan menakutkan (Utami & Setiawan, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, kajian mengenai pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual serta menjadi bahan rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa (Yuliana, 2024).

Selain pemahaman konsep dan strategi pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir reflektif yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Siswa perlu dibiasakan untuk meninjau kembali langkah-langkah penyelesaian yang telah dilakukan agar mampu mengenali kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya dapat membantu membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Nurhaswinda, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar. Sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi konsep utama, pengelompokan temuan penelitian, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Banyak siswa mampu mengerjakan soal rutin, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan soal berbentuk masalah yang

menuntut pemahaman dan penalaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menghadapi situasi masalah yang bervariasi dan membutuhkan strategi penyelesaian yang berbeda, sebagaimana juga dijelaskan oleh Putra (2021) dalam penelitiannya.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah pemahaman konsep dasar. Siswa yang memahami konsep dengan baik cenderung mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal dan menentukan langkah penyelesaian secara tepat. Sebaliknya, siswa yang hanya menghafal rumus sering melakukan kesalahan dalam memilih operasi matematika. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa lemahnya pemahaman konsep menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dalam proses pemecahan masalah, siswa sering mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah. Banyak siswa belum mampu menafsirkan soal dengan baik sehingga keliru dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Menurut Putra (2021), kesalahan pada tahap awal ini akan berdampak pada langkah-langkah selanjutnya, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi tidak tepat meskipun siswa telah melakukan perhitungan.

Pembiasaan siswa untuk menjelaskan kembali proses penyelesaian masalah, baik secara lisan maupun tertulis, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Melalui kegiatan ini, siswa terdorong untuk menyadari alasan di balik setiap langkah yang diambil sehingga tidak sekadar mengandalkan prosedur mekanis. Proses refleksi tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengurangi kesalahan yang sama dalam penyelesaian masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas reflektif merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Nurhaswinda, 2021).

Pembahasan

Selain memahami masalah, kemampuan merencanakan strategi penyelesaian juga menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar. Sebagian siswa langsung melakukan perhitungan tanpa mempertimbangkan strategi yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan masalah matematika. Sari dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa latihan yang berkelanjutan dalam merancang strategi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan pemecahan masalah siswa. Siswa cenderung menunggu contoh dan arahan langsung dari guru tanpa berusaha menemukan solusi sendiri. Putra (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran yang kurang memberi ruang eksplorasi membuat siswa pasif dan tidak terbiasa berpikir mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, ketika siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mencoba berbagai cara penyelesaian, kemampuan pemecahan masalah mereka menunjukkan peningkatan. Diskusi kelompok membantu siswa saling bertukar ide dan memahami berbagai alternatif solusi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sari dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa interaksi antar siswa dapat memperkaya cara berpikir dan strategi pemecahan masalah.

Penggunaan soal kontekstual juga terbukti membantu siswa dalam memahami permasalahan matematika. Soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami situasi masalah dan merasa bahwa matematika memiliki manfaat nyata. Putra (2021) menjelaskan bahwa konteks yang dekat dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman dalam proses pemecahan masalah.

Selain itu, motivasi belajar siswa turut memengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan tidak mudah menyerah saat menghadapi soal yang sulit. Menurut Sari dan Wahyuni (2022), motivasi belajar yang baik mendorong siswa untuk mencoba berbagai cara hingga menemukan solusi yang tepat.

Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa melalui setiap tahap pemecahan masalah. Guru perlu memberikan arahan berupa pertanyaan pemantik agar siswa dapat berpikir kritis tanpa langsung diberi jawaban. Putra (2021) menekankan bahwa bimbingan yang tepat dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh pemahaman konsep, strategi pembelajaran, motivasi belajar, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara lebih bermakna dan berorientasi pada proses agar siswa terbiasa berpikir kritis dan sistematis, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Sari dan Wahyuni (2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar sejak dini. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami masalah, merencanakan strategi, dan mengevaluasi hasil penyelesaian. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Fitri, A. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–54.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2021). Penerapan problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Sekolah Dasar*, 6(2), 112–120.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2021). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. NCTM.
- Nurhaswinda. (2021). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis reflektif. *Jurnal Pendidikan Matematika Sekolah Dasar*, 6(2), 85–94.
- Pratama, A. R. (2023). Motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 134–142.
- Putra, R. A. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–31.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2023). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 67–76.
- Sari, N., & Wahyuni, S. (2022). Pemahaman konsep dan hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 89–98.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, L. (2022). Pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 201–210.
- Utami, P., & Setiawan, B. (2022). Penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Realistik*, 4(2), 56–65.
- Yuliana, M. (2024). Pembelajaran matematika berorientasi proses untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 15–24.